

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak dan tanpa membedakan satu sama lain. Manusia dan hak asasi manusia adalah dua kata yang sulit untuk dipisahkan. Maka dari itu, pemberlakuan hak asasi manusia harus diterapkan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut (Wilujeng, 2013). Namun nyatanya, pemberlakuan hak asasi manusia masih sangat kurang karena kasus diskriminasi masih saja sering terjadi. Seperti di Indonesia yang masih tetap adanya diskriminasi, dan bentuk-bentuk diskriminasi tersebut ada berbagai macam seperti politik, sosial, budaya dan lain hal (Komnas HAM, 2021, para. 6).

Diskriminasi merupakan salah satu contoh adanya perbedaan perlakuan yang bisa disebabkan dari adanya warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya (Fulthoni, 2009, p. 3). Salah satunya diskriminasi yang rentan dialami oleh kelompok minoritas di Indonesia yaitu LGBT. Secara sosiologis dapat diartikan sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam arti masyarakat luas dan masyarakat tempat tinggal pelaku penyimpangan tersebut (Manik, 2016, p. 2).

Pada tahun 2020, tercatat 13 kasus kekerasan terhadap LGBT oleh penyedia layanan yang menyerahkan formulir pendataan ke Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, 2020, p. 45). Terutama pada tahun 2021, diskriminasi tersebut semakin diperkuat dengan rancangan perda diskriminatif yang menunjuk pada kelompok mereka. Salah satunya adalah kelompok transpuan yang masuk ke dalam kelompok LGBT yang rentan mengalami diskriminasi. Bahkan hingga saat ini, banyak yang menekan trans untuk menyerahkan identitas mereka. Meskipun

faktanya, bahwa upaya untuk mengubah identitas gender atau melarang mereka menjadi transgender berbahaya, tidak efektif, dan kasar. (Liamputtong, 2020. P. 2).

Di Indonesia, perbedaan identitas diri masih belum sepenuhnya diterima oleh banyak orang. Berdasarkan hasil laporan Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (dalam, Zakiah, 2018), menunjukkan bahwa transgender, terutama transgender perempuan lebih cenderung menjadi korban stigma, diskriminasi dan kekerasan berdasarkan orientasi seksual dan ekspresi gender. Dengan identitas gender dan orientasi seksual yang berbeda dari kebanyakan orang cenderung berperilaku diskriminatif dan memiliki banyak pilihan untuk hidup di alam masyarakat yang terus berubah (Hariyanti et al., 2020).

Perilaku diskriminatif yang secara khusus ditujukan terhadap komunitas trans perempuan dapat disebut sebagai transphobia yang merupakan tindakan melawan transgender. Komunitas transpuan, juga rentan mengalami transfobia karena perbedaan ekspresi gender dan karakteristik anatomi seks. Hal ini membuat varian ini lebih dikenal publik dan lebih rentan terhadap stigma negatif, diskriminasi, dan kekerasan multi-partai dibandingkan dengan lesbian, gay, dan biseksual (Liem et al., 2016; Arum, 2017).

Menurut laporan Komnas Perempuan mencatat bahwa berbagai bentuk-bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap pejuang antara lain (i) pengusiran transpuan dari rumah dan komunitas terdekat, dan (ii) manajemen birokrasi dan pilihan gender yang mempersulit akses ke sistem manajemen kependudukan. iii) Stereotip bahwa transgender perempuan adalah sampah sosial dan penyakit sosial. (iv) Pelecehan seperti perkataan "bencong " dan "banci" (Komnas Perempuan, 2020, para. 5). Tidak hanya perkataan dan perlakuan diskriminasi saja, namun juga dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyulitkan mereka dari segi ekonomi. Hal itu yang membuat mereka semakin

takut akan kehilangan pekerjaan dan kurangnya tempat perlindungan. (Magdalene, 2020, para. 2).

Dengan berbagai kompleksitas yang dialami oleh transpuan membuat suara mereka perlu didengarkan. Maka, dibutuhkan ruang untuk mereka bersuara mengenai kasus diskriminasi ini. Dengan itu, hadirnya siniar *BTS : Behind The Story* yang merupakan siniar yang merupakan kumpulan kisah inspiratif akan menghadirkan ruang untuk transpuan dalam bercerita tanpa adanya diskriminasi. Hal itu juga didukung dengan potensi yang ada pada siniar sebagai penyalur audio yang dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, dan hiburan bagi masyarakat. Karakter akustik yang melekat pada siniar, jika ditangani dengan benar, menyumbang setidaknya pangsa pasar pendengar yang menurut sebuah penelitian, adalah ada sekitar 30% dari total populasi (Fadilah, 2017, p. 101).

Penulis memilih *audio storytelling* sebagai cara untuk penyiar informasi yang merupakan gaya bercerita yang disampaikan oleh penyiar. *Audio storytelling* sangat dekat dengan *audience* karena ketika penyiar berbicara maka pendengar akan merasakan kedekatannya. Tidak hanya itu, mereka juga dapat mendengar emosi, mereka beresonansi dengan suara mereka (Voxtopica, 2022 para. 20). Terutama, di zaman sekarang ini, siniar adalah bentuk baru dari penceritaan digital. Selain itu, *storytelling* dapat mencakup topik dalam jumlah yang tidak terbatas dan dapat diakses dari berbagai program yang tersedia (Asri et al., 2017). Dengan topik yang tidak terbatas untuk menggunakan *storytelling* membuat penulis tertarik untuk menggunakan *audio storytelling* untuk menyampaikan suara transpuan.

Penggunaan *audio digital* juga berperan besar dalam menjangkau *audience*. Hal itu karena *audio digital* merupakan konten yang dikirimkan secara online melalui penggunaan teknologi dan juga merupakan salah satu yang paling sering digunakan karena lebih praktis. Tidak seperti membaca atau menonton video, dengan mendengarkan audio digital bersifat pasif. Ini memberi lebih

banyak kesempatan untuk menemukan waktu untuk melakukan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka sambil melakukan hal-hal lain seperti makan, mengemudi, bekerja, memasak, makan malam, berjalan kaki (Postmedia, 2022, para. 11).

Dengan penerapan *audio digital* yang praktis dan dekat dengan teknologi, dapat disesuaikan dengan minat generasi Y dan Z. Hal itu karena kedekatan mereka juga pada teknologi. Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial. Hal itu karena, mereka banyak menggunakan teknologi (Lyons, 2004) (dalam Putra, 2016). Kehidupan Generasi Z juga tidak terlepas dari internet karena lahir dan besar di tengah perkembangan teknologi (Kata Data, 2022, para. 2).

Melihat potensi yang ada dalam gen Y dan Z, yang dekat dengan teknologi, pendistribusian sinair *BTS : Behind The Story* juga menggunakan *audio digital* yang akan mempermudah mereka mengaksesnya. *Sinair BTS : Behind The Story*, akan menyajikan cerita transpuan yang dikemas dengan durasi 30 menit setiap episodenya. Dengan hadirnya sinair *BTS : Behind The Story*, penulis memiliki tujuan untuk menjadikan ruang untuk transpuan dalam menyuarakan suaranya atas kasus diskriminasi melalui pendistribusian *audio digital*.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan karya dalam pembuatan sinair *BTS : Behind The Story* dengan topik “Perakuan Diskriminasi Terhadap Transgender Perempuan” adalah :

1. Membentuk sinair *BTS : Behind The Story* dengan target 500 yang menceritakan kumpulan kisah inspiratif dari berbagai topik yang diangkat.

2. Mengangkat topik transgender perempuan dan juga menghasilkan produk jurnalistik yang berfungsi menjadi media bagi transpuan dalam bercerita.
3. Menghasilkan produk jurnalistik yang berfungsi menjadi ruang terbuka untuk transgender perempuan dalam menyuarakan haknya mengenai diskriminasi yang rentan dialami.
4. Menciptakan karya yang tidak hanya menyajikan satu sudut pandang saja, melainkan juga hadir narasumber lainya diluar transpuan yang menyatakan hidupnya berjuang untuk transpuan.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya yang akan dicapai dalam siniar *BTS : Behind The Story* dengan topik "Perlakuan Diskriminasi Terhadap Transgender Perempuan" terdiri dari :

1. Menjadi penghubung antara transgender perempuan dengan masyarakat Indonesia.
2. Menjadi penyalur suara transgender perempuan dengan komunitas perempuan terhadap kasus diskriminasi yang mereka alami.
3. Memberikan ruang terbuka untuk transgender perempuan untuk menyuarakan suaranya mengenai kasus diskriminasi.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A